

**KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL MAHASISWA DALAM
MEMAHAMI DAN MENGANALISA INFORMASI MELALUI
MEDIA SOSIAL UNTUK
MENGHINDARI PENYEBARAN BERITA HOAX (STUDI KASUS:
MAHASISWA PENDIDIKAN TATA BOGA
KELAS B ANGKATAN 2022)**

Parlaungan Gabriel Siahaan¹, Novridah Reanti Purba², Panggih Nurhadi³, Lis Sundary⁴,
Farah Rizki Deswanda Gea⁵, Nuriyanti Syafitri⁶, Awalinda Kudadiri⁷
parlaungansiahaan@unimed.ac.id¹, novridapurba1@gmail.com², panggihnurhadi040604@gmail.com³,
lissundari7282@gmail.com⁴, rizkifarah18@gmail.com⁵, nuriyantisyafitri@gmail.com⁶,
kudadiriawalinda@gmail.com⁷
Universitas Negeri Medan

Abstrak: Penyebaran hoax sangat sering terjadi terutama melalui media sosial dikarenakan zaman yang semakin canggih dan serba online maka semakin banyak juga penyebaran hoax melalui media sosial. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kemampuan literasi digital mahasiswa melalui media sosial untuk menghindari penyebaran hoax. Penyebaran hoax sangat sering terjadi terutama melalui media sosial. Penelitian akan dilakukan di Universitas Negeri Medan yang berlokasi di Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221. populasi dan sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa tata boga B tahun 2022 berjumlah 50 orang. Jenis penelitian yang dilakukan adalah dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan teknik total smapling dengan sampel sebanyak 50 responden. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner. Dari penelitian menunjukkan bahwa literasi digital remaja mahasiswa secara umum di katageri tinggi sebesar 84 % dan ada pada kategori cukup sebesar 16%. Sedangkan dalam menghindari penyebaran hoax bahwa mahasiswa dalam ketegori tinggi sebesar 74% dan kategori cukup sebesar 26%. Hasil ini menunjukkan bahwa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan etis di lingkungan digital, mereka dapat menjadi lebih skeptis terhadap informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Kata Kunci: Literasi Digital, Penyebaran Hoax, Media social.

***Abstract:** The spread of hoaxes very often occurs, especially through social media because the era is increasingly sophisticated and online, the more hoaxes spread through social media. The study aims to determine students' digital literacy skills through social media to avoid spreading hoaxes. The spread of hoaxes is very common, especially through social media. The research will be conducted at Medan State University located on Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Deli Serdang Regency, North Sumatra 20221. The population and sample in this study are 50 culinary B students in 2022. The type of research conducted is with a descriptive quantitative approach, with a total smapping technique with a sample of 50 respondents. While the research instrument used is in the form of a questionnaire. The research shows that the digital literacy of adolescent students in general is high at 84% and is in the sufficient category at 16%. Meanwhile, in avoiding the spread of hoaxes that students are in high categories by 74% and sufficient categories by 26%. These results suggest that having a better understanding of how to access, evaluate, and use information effectively and ethically in the digital environment, they may become more skeptical of information that cannot be accounted for.*

***Keywords:** digital literacy, spreading hoaxes, social media.*

PENDAHULUAN

Mahasiswa layaknya generasi milenial, aktif mencari informasi melalui media digital. Berbagai informasi bisa diperoleh secara cepat dan bersamaan, misalnya informasi tentang peristiwa sosial dan politik yang menyerang pemilu. Kemudahan akses ini menyulitkan pelajar untuk mengonsumsi berita-berita yang dapat dipercaya, bahkan pelajar dapat dengan mudah menangkap informasi palsu/menipu. Oleh karena itu, di era informasi sekarang ini, siswa harus memiliki literasi digital, dimana literasi digital merupakan hasil perkembangan media digital (Gilster, 1997) menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan memahami. dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital.

Disinilah diperlukan pemikiran kritis ketika mengevaluasi berbagai informasi akademik dan non-akademik yang terdapat di media digital. Informasi di media digital sangat beragam bentuknya sehingga seseorang dituntut untuk melek digital agar tidak ketahuan di zona kesalahan. Namun kenyataannya penelitian literasi digital masih sangat jarang dilakukan di Indonesia, dan menurut penelitian yang dilakukan (Mathar, 2014), hanya terdapat 8% penelitian literasi digital di negara-negara Asia yang sebagian besar meneliti tentang literasi. literasi media dan literasi TIK pada kelompok masyarakat tertentu di Indonesia. Rendahnya perkembangan literasi digital di Indonesia tidak berbanding lurus dengan penggunaan media digital, tentunya berdampak pada perilaku masyarakat di era digital saat ini. Bagaimana? Karena media digital semakin hari semakin berkembang seiring dengan internet. Lahirnya Internet berarti arus informasi tidak dapat dihentikan. Saat ini informasi menjadi momok masyarakat, karena banyaknya informasi dan mudah untuk dipahami, bahkan membanjirnya informasi.

Data Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa penggunaan Internet setiap harinya semakin meningkat, hingga pada tahun 2013 terdapat 71,19 juta pengguna Internet di Indonesia, kemudian meningkat menjadi 88,1 juta pengguna pada tahun 2015. Dari 88 juta pengguna, wilayah pengguna terbesar adalah Indonesia Bagian Barat, khususnya Pulau Sumatera. yang dikuasai oleh masyarakat yang tinggal di perkotaan, salah satunya adalah kota Medan. Ironisnya dengan adanya internet maka penyebaran dan penciptaan segala informasi menjadi tidak terkendali, dimana segala informasi yang disebarluaskan, bukankah semuanya mengandung konten yang baik dan benar, itulah masalahnya. Faktanya, banyak informasi yang tersebar dalam bentuk penipuan. Penipuan telah berkembang dan menjadi sangat populer sebagai senjata ideologi, permainan politik dan menebar kebencian antar individu atau kelompok. Penipuan itu muncul di beberapa situs web. Penyebaran penipuan dari waktu ke waktu cukup cepat, seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian (Mastel, 2017). Setiap hari masyarakat menerima berita palsu hingga 44,30% dari 100. 17, 20% menerimanya sekali sehari, 29,80% sekali seminggu. dan sebulan sekali hanya 8,70%.Menyebarnya kekecewaan menimbulkan masalah yang tidak bisa dihindari, seperti tahun 2024 yang merupakan tahun politik di Indonesia karena ada pemilu. Dimana ujaran kebencian, pertikaian dan informasi yang mengandung Black Camping semakin banyak tersebar di berbagai website. Isu-isu politik tersebut sangat rentan menjadi konsumsi seluruh lapisan masyarakat, terutama di kalangan mahasiswa. Mereka mempunyai kecenderungan kritis dalam mengevaluasi permasalahan sosial.

Mahasiswa tersebar di beberapa kota besar di Indonesia, salah satunya Medan. Kota Surabaya merupakan kota besar yang pada dasarnya mudah dan cepat untuk mendapatkan informasi mengenai kota metropolitan. Tidak hanya dari segi akses informasi, kota metropolitan juga merupakan pusat administrasi. Di Kota Medan sendiri. Melalui media sosial, para mahasiswa biasanya selalu mengikuti isu-isu sosial politik, dimana aktualitas aktivisme mereka dalam isu-isu sosial politik ditunjukkan dengan mengadakan demonstrasi. Agar suara mereka didengar, mereka bersatu dan bernegosiasi. Dalam melakukan konsolidasi atau perundingan, mereka harus mempunyai gambaran dan pengetahuan yang luas terhadap permasalahan yang diangkat. Kemampuan tersebut menyangkut

aspek individu, yang juga diimbangi oleh lingkungan sekitar, yang mana lingkungan sekitar dipengaruhi oleh arus informasi yang berkembang saat ini. Saat ini informasi yang berkembang banyak disebarluaskan melalui media online seperti surat kabar, majalah online dan media sosial lainnya. Media-media tersebut kini menjadi media pembawa informasi yang sangat populer, dimana informasi disebarakan seperti informasi lainnya, namun sebagian besar informasi yang disebarakan adalah informasi palsu yang menjadi topik hangat di berbagai media sehingga memerlukan komentar, kritik bahkan tindakan-tindakan lain yang lebih anarkis.

Peneliti mengkaji berbagai fenomena yang ada untuk mengetahui bagaimana mahasiswa yang melek digital di kampus Universitas Negeri Medan ini dalam menilai dan menyikapi penipuan online. Hal ini juga menunjukkan bahwa ketika mahasiswa berorientasi kritis, kritik mereka berdampak baik pada penyebaran informasi yang kemudian dijadikan dasar kritik, maupun opini yang mereka bangun berdasarkan pemikiran dan kesalahan individu dan kelompok. Terjadi dalam pengambilan ilmu, berdampak pada terbangunnya pemikiran pada masing-masing individu siswa atau kelompok, yang disalahgunakan sebagai senjata untuk menjatuhkan lawan, atau dapat juga dijadikan adu mulut antar kelompok atau individu lain.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam konteks, makna suatu fenomena. Dalam metode ini yang digunakan data deskriptif, dan angket atau analisis teks untuk mendapatkan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil pengisian kuesioner, didapatkan 50 responden dalam penelitian ini. Data dari 50 responden memberikan gambaran yang menarik tentang kemampuan literasi digital dikalangan mahasiswa.

Dilihat dari data, berdasarkan jenis kelamin, terdapat 84% responden berjenis kelamin perempuan dan 16 % responden berjenis kelamin laki laki. Hal ini menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih mendominasi dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki laki.

Tabel 1. Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	n	Persentasi
Laki - Laki	8	16 %
Perempuan	42	84 %
Total	50	100 %

Dilihat dari data, berdasarkan umur, terdapat 8% responden berumur 17 tahun dan 52 % responden berumur 18 tahun dan 40% responden berumus 19 . Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan umur 18 lebih mendominasi dibandingkan dengan umur 17 dan 19 tahun.

Tabel 2. Umur

Umur	n	Persentasi
17	4	8%
18	26	52%
19	20	40%
Total	50	100%

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan nilai interval kelas, yang kemudian nilai interval ini dapat menentukan kategori kemampuan literasi digital yang dituangkan dalam 4 kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Maka dapat disimpulkan kategori dari tingkat literasi digital dapat dilihat dengan kategori sebagai berikut

Tabel 3. Tingkat Literasi Digital

Kelas Interval	n	%	Kategori
>162	42	84.00	Tinggi
125-162	8	16.00	Cukup
87 -125	-	-	Kurang
<87	-	-	Rendah
Jumlah	50	100	

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 42 responden memiliki tingkat literasi digital tinggi dengan persentase sebesar 84 %. Adapun jumlah responden dengan tingkat literasi digital cukup terdapat 8 responden dengan persentase 16% dari jumlah 50 responden.

Tabel 4. Menghindari Penyebaran Hoax

Rentang Nilai	n	%	Kategori
>162	37	74.00	Tinggi
125-162	13	26.00	Cukup
87 -125	-	-	Kurang
<87	-	-	Rendah
Jumlah	50	100	

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 37 responden memiliki tingkat menghindari dalam penyebaran hoax tinggi dengan persentase sebesar 74 %. Adapun jumlah responden dengan tingkat menghindari penyebaran hoax cukup terdapat 13 responden dengan persentase 26 % dari jumlah 50 responden.

Fokus pada penelitian ini adalah pengukuran kemampuan literasi digital pada kalangan mahasiswa dalam menghindari penyebaran hoax. Fase remaja dianggap penting karena pada masa ini mereka cenderung lebih rentan terhadap informasi yang tidak valid atau menyesatkan, pada fase tersebut, anak-anak masih mengalami masa labil yang mudah mengikuti apa yang menjadi trending. Oleh karena itu, penyusunan pertanyaan pada kuesioner dirancang berdasarkan hasil studi literatur yang relevan untuk menilai kemampuan literasi digital mereka dalam konteks pencegahan penyebaran hoax.

Literasi digital bisa dimaksudkan selaku sesuatu keahlian ataupun keahlian seorang dalam memakai media digital dengan bersumber pada etika yang baik dalam penggunaannya perilaku tanggung jawab sehingga data yang diterima terdapat sesuatu kebenaran. Perihal ini mencakup keahlian buat mengevaluasi, mengakses, menguasai, membuat, dan menyebarkan data memakai bermacam platform digital.

Dalam hasil riset kali ini, sebanyak 42 responden memakai media sosial sebagai tempat yang digunakan buat mencari data ataupun kabar terbaru. Sebaliknya media lain yang responden pakai buat mencari data merupakan mesin pencarian semacam google serta sedikit sekali yang memilah tv selaku sumber mencari kabar. Perihal ini menunjukkan kalau media sosial telah jadi perihal yang tidak terpisahkan selaku perlengkapan penyebaran data. Serta perihal ini pula yang jadi bawah kalau penyebaran data lewat media sosial rawan hendak hoax, sebab kabar tersebut belum tentu sudah disaring dengan baik ataupun belum oleh para pembaca.

Keahlian literasi digital berkaitan dengan keahlian seorang dalam memakai media digital. Dalam riset, didapatkan kalau para responden rata-rata telah terbiasa memakai media digital dengan indeks yang didapatkan merupakan 84 % secara totalitas. Perihal ini menampilkan kalau anak muda mahasiswa sudah terbiasa dengan teknologi serta metode penggunaannya. Tidak hanya itu, buat keahlian mengakses data diinternet juga rata-rata telah terbiasa.

Hoax ataupun bisa dikatakan selaku kabar bohong merupakan sesuatu data yang belum tentu kebenarannya. Pada masa digital ini, keahlian seorang dalam menyaring informasi sangat dibutuhkan, paling utama pada para pelajar, supaya mereka tidak gampang terbawa arus negatif.

Dalam riset kali ini, lumayan tidak khawatir sebab mayoritas dari responden tidak terbiasa langsung menyebarkan data yang mereka terima, responden lebih memilih cuma semata-mata membaca data yang mereka miliki. Tetapi masih ada 13 responden yang tidak mempermasalahkan dari mana sumber kabar tersebut berasal. Perihal ini menunjukkan kalau masih ada beberapa mahasiswa yang abai Ketika membaca kabar, tanpa mengenali sumber jelas dari kabar tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah kami lakukan, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa mengenai Penyebaran Hoax melalui media sosial (Studi kasus mahasiswa Universitas Negeri Medan Tata Boga B 2022), kemampuan literasi digital mahasiswa terlihat bahwa kemampuan literasi digital di kalangan mahasiswa tergolong tinggi 84% , namun mereka masih kurang percaya diri dalam hal menentukan berita yang mereka terima apakah benar atau malah sebaliknya. Terlihat pada beberapa mahasiswa yang masih tidak mempermasalahkan dari mana sumber berita tersebut berasal. Hal tersebut perlu adanya pengawasan terhadap kemampuan mereka dalam menerima dan menyebarkan informasi yang ditemukan di platform tersebut. Meskipun masih ada sebagian responden yang kurang memperhatikan sumber informasi, mayoritas pelajar menyadari bahaya dari penyebaran hoax. Mereka cenderung mencari informasi lebih lanjut dari sumber lain sebelum mempercayai dan menyebarkan suatu berita. Meskipun ada upaya untuk mencari informasi lebih lanjut, masih ada kesulitan dalam memilih berita yang valid dan hoax. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kemampuan kritis dalam mengevaluasi informasi yang ditemukan di dunia maya. Pemahaman mengenai pendidikan literasi digital di kalangan mahasiswa juga sangat penting.

Dengan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan etis di lingkungan digital, mereka dapat menjadi lebih skeptis terhadap informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, L., 2020. Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Dan Prestasi Belajar Terhadap Tingkat Religiusitas. Bandung: s.n.
- Hasan, I., 2004. Analisis Data Penelitian dengan Statistik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, A. S., 2009. Metode Analisis Teks dan Wacana. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zed, M., 2008. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Pustaka Obor.
- Deci Ririen, & Febblina Daryanes. (2022). Analisis Literasi Digital Mahasiswa. *Research and Development Journal Of Education*, Vol. 8, No. 1., 210 - 219.
- Roslinda Veronika Br Ginting, Dinda Arindani, Cut Mega Wati Lubis, & Arinda Pramai Shella. (2021). iterasi Digital sebagai Wujud Pemberdayaan Masyarakat di Era Globalisasi. *Jurnal PASOPATI: Pengabdian Masyarakat dan Inovasi Pengembangan Teknologi*, Vol. 3 , 118 - 122.
- Sahilanada, Z. N., & Jumino. (2021). Kemampuan Literasi Digital Anggota Pers Mahasiswa Hayamwuruk Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Dalam Merespon Hoax. *ANUVA*, 89-99.
- Wastujaya, A., & Dkk. (2022). Kesiapan Mahasiswa Unpar Dalam Menghadapi Berita Hoax Dan Keracunan Berfikir Di Media Melalui Literasi Digital. *Sosial Humaniora*.
- Yuliani, H. (2021). Literasi Digital Dalam Menangkal Berita Hoax Di Media Sosial (Studi Pada Mahasiswa Fisip Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu). *Jurnal Madia*.

- Marwan M., Ravi & Ahyad. Analisis Penyebaran Berita Hoax di Indonesia. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/infotekjar/article/download/SuppFile/967/85>.
- Rohmiyati Yuli. (2018). Analisis Penyebaran Informasi Pada Sosial Media, 2(1),22942.<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/download/2734/1661>.
- Naufal Haickal Attallah. Literasi Digital. <https://jurnal.jkp-bali.com/perspektif/article/download/32/63>.Zaidan, M. A. (2017). Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme (Pendekatan Kebijakan Kriminal). *Law Research Review Quarterly*, 3(2), 149-180.
- Inilah.com. (2023, 5 Desember) 9 Kasus Terorisme Terbesar di Indonesia sejak 2000-2021. Diakses pada 22 Maret 2024, dari <https://www.inilah.com/terorisme-terbesar-di-indonesia>
- Keputusan Menteri Agama Nomor 847 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Implementasi Moderasi Beragama di Bidang Pendidikan
- Peraturan Menteri Agama No 3 Tahun 2024 tentang Tata Cara Koordinasi, Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama
- Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme tahun 2020-2024.
- Samho, B. (2022). Urgensi “moderasi beragama” untuk mencegah radikalisme di Indonesia. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(01), 90–111.
- Samud, S. (2021). DERADIKALISASI DALAM PENANGGULANGAN TINDAK PIDANA PERSPEKTIF UNDANG-UNDANG TERORISME DI INDONESIA. *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 6(1), 88–107.
- Suhari, S., Zaman, A. Q., & Lestari, B. B. (2022). Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Implementasi Moderasi Beragama di Desa Kebaron Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. *Kanigara*, 2(1), 157-164.
- Taufiq, F., & Alkholid, A. M. (2021). Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan moderasi beragama di era digital. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2).
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Menjadi Undang-Undang.
- Vedian, I. (2017). Penerapan Costumer Due Dilligence (CDD) dalam Pencegahan Pendanaan Terorisme melalui Perbankan. *Dialogia Iuridica*, 7(2), 74-87.
- Widhiyana, M. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat Terhadap Pencegahan Paham Radikalisme. *Belom Bahadat*, 12(2), 38–53.
- Zaidan, M. A. (2017). Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme (Pendekatan Kebijakan Kriminal). *Law Research Review Quarterly*, 3(2), 149-180.